

# SEKOLAH GURU KEPANDAIAN PUTRI NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 1946-1964

Penulis 1 : Rosita Nur Anarti

Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta

rosita.na4@gmail.com

## ABSTRAK

SGKP Negeri Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan dan keguruan. Sekolah ini berperan besar dalam pendidikan kejuruan wanita di tahun 1946-1964. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang berdirinya SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946; (2) perkembangan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946-1964; dan (3) penutupan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1964.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima atau terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang dibukanya SGKP Negeri Yogyakarta adalah perpindahan SGTP Jakarta ke Yogyakarta karena kondisi keamanan di ibu kota yang kacau. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1946 di Lempuyangwangi dengan nama SGKP Negeri Yogyakarta. SGKP sempat ditutup sementara pada masa Revolusi Fisik; (2) Perkembangan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946-1964 meliputi sistem pendidikan keguruan maupun kejuruan tingkat menengah atas. Sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan guru SKP serta tenaga pembanguan di bidang kerumahtanggan. Perkembangannya juga meliputi kurikulum dengan masa belajar 4 tahun. Mata pelajaran di SGKP dibagi menjadi bagian rumah tangga, menjahit dan kerajinan tangan, serta bagian umum. Sekolah ini berpindah-pindah tempat sampai akhirnya menetap di Lempuyangwangi. Buku-buku sebagai sarana belajar belum terpenuhi sampai tahun 1955; (3) Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta disebabkan karena pergantian kurikulum tahun 1964 dan perubahan kebijakan pendidikan. Selain itu, SGKP sudah tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan SKP telah ditutup secara bertahap mulai tahun 1962/1963. Dampak penutupan SGKP ini adalah dibukanya SKKA Negeri Yogyakarta dan perubahan istilah kependaian putri menjadi kesejahteraan keluarga. Sebagian besar ahli pendidikan berpendapat bahwa penutupan SGKP dan pembukaan SKKA hanya perubahan nama.

**Kata kunci:** SGKP Negeri Yogyakarta, tahun 1946-1964.

## SEKOLAH GURU KEPANDAIAN PUTRI NEGERI YOGYAKARTA IN 1946-1964

### ABSTRACT

*SGKP Negeri Yogyakarta was a vocational school and teacher training. The school played an important role in the vocational school for women in 1946-1964. This study aimed to investigate: (1) the background of the establishment of SGKP Negeri Yogyakarta in 1946, (2) the development of SGKP Negeri Yogyakarta in 1946-1964, and (3) the closing of SGKP Negeri Yogyakarta in 1964.*

*The study employed the historical research method by Kuntowijoyo, consisting of several stages. The first stage was the selection of the topic to study. The second stage was the collection of sources, both primary and secondary sources. The third step was the verification or source criticisms. The fourth stage was the interpretation of the historical facts that were found. The fifth or final stage was historiography or history writing.*

*The research findings were as follows. (1) The background of the opening of SGKP Negeri Yogyakarta was the moving of SGTP Jakarta to Yogyakarta because the safety condition in the capital was chaotic. The school was established on 1 January 1946 in Lempuyangwangi and*

the name was SGKP Negeri Yogyakarta. SGKP was once temporary closed during the physical revolution. (2) The development of SGKP Negeri Yogyakarta in 1946-1964 included the teacher and vocation education systems for the senior high school level. The school aimed to produce SKP teachers and development personnel in the household field. The development also included the curriculum with a study period of 4 years. The subjects in SGKP were divided into the household, sewing, and handicraft sections, and the general section. The school moved several times and finally was permanently located in Lempuyangwangi. Books as learning sources were not complete until 1955. (3) The closing of SGKP Negeri Yogyakarta was caused by the change of Curriculum 1964 and the change of educational policies. Besides, SGKP was not relevant anymore to people's demands and SKP was gradually closed from 1962/1963. The impact of the closing of SGKP was the opening of SKKA Negeri Yogyakarta and the change of the term *kepandaian putri* (skills for girls) into *kesejahteraan keluarga* (family well-being). Most educational experts thought that the closing of SGKP replaced by the opening of SKKA was just a change of a name.

**Keywords:** SGKP Negeri Yogyakarta, 1946-1964

## I. Pendahuluan

Pendidikan wanita pada hakikatnya adalah pendidikan ibu bangsa.<sup>1</sup> Sejak awal kemerdekaan ahli pendidikan berpendapat bahwa wanita perlu ditingkatkan pendidikannya. Peningkatan pendidikan bagi wanita akan menciptakan generasi yang terdidik dengan baik. Pendidikan wanita dapat diselenggarakan dalam sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah ini dapat menerima peserta didik campuran (laki-laki dan wanita) maupun terpisah. Jenis sekolah terpisah ini ada yang bersifat umum dan kejuruan. Salah satu jenis kejuruan khusus wanita adalah pendidikan kepandaian putri. Pendidikan kepandaian putri ini berkaitan dengan tugas-tugas wanita dalam rumah tangga.

Wanita sebagai ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam kesejahteraan rumah tangga.<sup>2</sup> Hal inilah yang mendorong Kementerian PP dan K mengeluarkan kebijakan membuka sekolah guru kejuruan rumah tangga yang khusus bagi wanita. Kebijakan pemerintah tersebut diwujudkan dalam pendirian Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP).<sup>3</sup>

SGKP setingkat dengan sekolah menengah atas. SGKP diklasifikasikan dalam pendidikan menengah bagian kejuruan.<sup>4</sup> Sekolah ini memberi pendidikan kepada wanita untuk bekerja, mendirikan usaha, maupun keahlian yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Sutedjo Bradjanagara. *Sedjarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Fasco. 1956. hlm 166.

<sup>2</sup> Suradi HP, dkk. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Dejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia). 1986. hlm 66.

<sup>3</sup> Selanjutnya akan ditulis SGKP saja.

<sup>4</sup> Sistem persekolahan tahun 1945-1950 terdiri dari pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah terdiri dari bagian umum, kejuruan, dan keguruan. Lihat Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002. hlm 373.

kerumahtanggaan. SGKP juga memberi pendidikan dalam berbagai keterampilan untuk calon guru Sekolah Kepandaian Putri (SKP).<sup>5</sup>

Pendidikan kejuruan atau kepandaian putri memiliki berbagai macam materi. Kejuruan tersebut misalnya memasak, menjahit, memimpin rumah tangga, mengasuh anak-anak, dan kerajinan. Selain itu terdapat keterampilan untuk membuka atau membantu dalam industri. Industri yang dimaksud adalah batik, anyaman, dan kerajinan. Pengajar-pengajar untuk pendidikan itu disiapkan di SGKP.<sup>6</sup>

Jumlah SGKP di Indonesia pada masa awal kemerdekaan tidak banyak. Jumlah SGKP Negeri di seluruh Indonesia hingga tahun pelajaran 1954/1955 hanya 6 sekolah, sementara SGKP swasta berjumlah 4 sekolah. Keseluruhan jumlah SGKP di Indonesia hingga tahun 1955 hanya ada 10 sekolah.<sup>7</sup> SGKP negeri hanya terdapat di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Makassar. Salah satu SGKP yang berada di Indonesia adalah SGKP Negeri Yogyakarta. SGKP Negeri Yogyakarta berdiri pertama kali berdiri pada tahun 1946 di Jalan Lempuyangan.

SGKP yang memiliki tujuan sebagai sekolah kejuruan dan keguruan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sekolah ini memberikan pendidikan untuk menjadi guru dan membuka usaha sendiri. Pendidikan dalam kepandaian putri juga sangat mendukung pengetahuan wanita dalam aspek rumah tangga. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengambil judul "Sekolah Guru Kepandaian Putri Negeri Yogyakarta Tahun 1946-1964".

SGKP Negeri Yogyakarta memiliki peranan besar dalam pendidikan kejuruan bagi wanita di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Sekolah ini menjadi tujuan peserta didik dari berbagai wilayah, bahkan dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Rentang tahun 1946-1964 dipilih karena masa tersebut merupakan tahun aktifnya SGKP Negeri Yogyakarta. Tahun 1946 merupakan tahun berdirinya SGKP, sedangkan tahun 1964 sekolah ini ditutup. SGKP kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA).<sup>8</sup>

#### **A. Kajian Pustaka**

Penulis mendeskripsikan latar belakang berdirinya SGKP Negeri Yogyakarta dengan pembahasan kondisi pendidikan masa awal kemerdekaan. Kondisi pendidikan saat ini terdapat berbagai penyesuaian dari masa penjajahan. Pembahasan ini dikaji menggunakan buku karangan Abu Ahmadi berjudul *Sejarah-Pendidikan untuk PGAA/SPG/KPG/SP. IAIN dan yang Sederajat* dan artikel yang ditulis Diana Nomida Musnir, berjudul Pendidikan dan Pergantian Sistem Politik. Artikel ini terdapat dalam buku berjudul *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7 Pascarevolusi*. Buku dan artikel ini banyak membahas mengenai kondisi pendidikan pada masa awal kemerdekaan.

Sejarah lahirnya SGKP dimulai dari adanya sekolah kerumahtanggaan dan kejuruan khusus wanita pada masa penjajahan Belanda. Pembahasan mengenai sejarah

---

<sup>5</sup> Selanjutnya akan ditulis SKP saja.

<sup>6</sup> Soegarda Poerbakawatja. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung. 1970. hlm 251.

<sup>7</sup> *Ibid.* (tanpa halaman).

<sup>8</sup> Selanjutnya akan ditulis SKKA saja.

lahirnya SGKP Negeri Yogyakarta menggunakan artikel yang ditulis Sugarda berjudul Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia dengan Kedudukan Wanita. Penulis juga menggunakan buku karangan Ch. Nasruddin Anshoriy dan GKR Pembayun berjudul *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme* dan karya Sri Sutjianingsih, Sutrisno Kutoyo, dkk berjudul *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pembukaan sekolah ini dikatakan sejak 1 Januari 1946, tetapi kenyataannya dimulai pada bulan Februari 1946.<sup>9</sup> Buku ini juga membahas mengenai penutupan SGKP akibat *Clash I* dan *II*.

Perkembangan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946-1964 meliputi sistem pendidikan dan kurikulum SGKP dibahas menggunakan buku yang karya Wardiman Djojonegoro berjudul *Lima puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* dan karya Suradi Hp, dkk yang berjudul *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Penulis juga menggunakan buku karya Soegarda Poerbakawatja yang berjudul *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Buku ini membahas tentang sistem pendidikan dan persekolahan pada tahun 1945, 1950, dan seterusnya, serta jenis pendidikan wanita bagian kepandaian putri.

Buku lain yang digunakan adalah karangan I Djumhur dan Danasuparta yang berjudul *Sedjarah Pendidikan*. Karya I Djumhur dan Danasuparta ini membahas mengenai penyelenggaraan sekolah kejuruan salah satunya adalah SGKP. SGKP lama pelajarannya 4 tahun, menerima lulusan SMP dan SKP.<sup>10</sup> Penulis juga menggunakan buku *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis Sri Sutjianingsih, Sutrisno Kutoyo, dkk. Buku ini berisi tentang SGKP Negeri Yogyakarta, termasuk kurikulum, sistem pendidikan, dan perkembangannya pada tahun 1946-1950, dan sarana dan prasarana SGKP Negeri Yogyakarta.

Pembahasan tentang faktor penyebab penutupan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1964 menggunakan buku karya Redja Mudyahardjo yang berjudul *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Karya Redja Mudyahardjo ini membahas perkembangan pendidikan pada zaman awal kemerdekaan. Pergantian kurikulum yang mendasari pergantian nama SGKP menjadi SKKA juga dibahas dalam buku ini. Kajian lain yang digunakan dalam pembahasan faktor penyebab penutupan SGKP adalah artikel dalam Majalah *Sekolah Landjutan Kita* No. 2 Tahun ke VI, Pebruari 1957. Artikel yang ditulis oleh Soekantinah ini berjudul Laporan Beladjar di U.S.A.

Dampak penutupan SGKP akan dibahas menggunakan salah satu bab dalam buku yang disusun oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. Buku ini berjudul *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Pembahasan mengenai pendapat ahli tentang penutupan SGKP menggunakan buku Oejeng Soewargana, dkk berjudul *Masalah Ujian dan Test Masuk Sekolah*. Buku lain yang digunakan adalah karya Sutari Imam Barnadib. Karya Sutari Imam Barnadib ini berjudul *Pengantar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Buku ini berisi mengenai penyebarluasan pendidikan kesejahteraan keluarga ke sekolah-sekolah umum berbagai jenjang.

---

<sup>9</sup> Sri Sutjianingsih, Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. hlm 136.

<sup>10</sup> I Djumhur, Danasuparta. *Buku Peladjaran Sedjarah Pendidikan*. Bandung: Tjerdas. 1961. hlm 180.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.<sup>11</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>12</sup> Penulis memilih topik mengenai SGKP di Yogyakarta berdasarkan kedekatan emosional sebagai orang yang berasal dari Yogyakarta. Penulis sebagai seorang wanita juga ingin mengetahui pendidikan kejuruan wanita pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis untuk memilih topik ini adalah penulis merupakan mahasiswa jurusan kependidikan atau keguruan. Penulis tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan sekolah keguruan. Konsentrasi studi yaitu jurusan pendidikan sejarah juga mendekatkan penulis pada kajian sejarah pendidikan di Indonesia.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata.<sup>13</sup> Sumber primer sebagai kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.<sup>14</sup> Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber lain.<sup>15</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan contoh Rapor SGKP Negeri Yogyakarta, wawancara dengan peserta didik SGKP Negeri Yogyakarta, arsip catatan statistik pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan foto kegiatan SGKP Negeri Yogyakarta. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa Salinan arsip Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang penutupan sekolah kepandaian putri, wawancara dengan peserta didik sekolah lain yang terkait dengan SGKP dan buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber atau kritik *ekstern* dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik *intern*.<sup>16</sup> Kritik terhadap sumber yang diperoleh penulis berupa arsip data statistik

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001. hlm 89.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 90.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm 96.

<sup>14</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986. hlm 45.

<sup>15</sup> Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store. 1984. hlm 24.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm 99.

pendidikan dari Biro Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan secara *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* dilakukan dengan melihat kondisi fisik arsip dengan mengamati kertas dan ejaan dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid.

#### **4. Interpretasi**

Interpretasi merupakan usaha untuk menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas.<sup>17</sup> Penulis menilai bahwa SGKP Negeri Yogyakarta merupakan sekolah yang berperan penting dalam pendidikan wanita pada masa awal kemerdekaan. SGKP tersebut merupakan sekolah kejuruan dan keguruan. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang khusus menyiapkan lulusannya untuk memiliki keterampilan kerumahtanggaan dengan kompetensi untuk dapat mengajar di SKP.

#### **5. Penulisan**

Tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah adalah sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.<sup>18</sup> Penulisan disebut juga dengan historiografi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sekolah Guru Kepandaian Putri Negeri Yogyakarta pada tahun 1946-1964.

### **II. Pembahasan**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya SGKP Negeri Yogyakarta Tahun 1946**

##### **1. Pendidikan di Indonesia Masa Awal Kemerdekaan**

Kondisi pendidikan di Indonesia pada masa awal kemerdekaan ditandai dengan berbagai penyesuaian. Penyesuaian pertama dilaksanakan melalui Instruksi umum dari Menteri PP dan K, Ki Hajar Dewantara. Instruksi umum tersebut disampaikan kepada semua kepala sekolah dan guru-guru.<sup>19</sup> Instruksi tersebut berisi dasar pendidikan serta maksud dan tujuan pengajaran yang tetap berlandaskan pada kebudayaan Indonesia dan tetap menghormati adat istiadat daerah yang tidak menghambat persatuan negara.<sup>20</sup>

Kegiatan lain untuk memajukan pendidikan Indonesia pada masa awal kemerdekaan adalah diselenggarakannya Kongres Pendidikan. Kongres dilaksanakan dua kali yaitu pada tahun 1947 di Solo dan tahun 1949 di Yogyakarta. Kongres pendidikan ini dilakukan guna mencari solusi-solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia yang baru saja merdeka.

RUU mengenai pendidikan dan pengajaran pada masa awal kemerdekaan ini berhasil diajukan ke BPKNIP. RUU tersebut diterima oleh BPKNIP. RUU mengenai

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 105.

<sup>18</sup> Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: Idayu. 1978. hlm 36.

<sup>19</sup> Ki Hadjar Dewantara, pada tanggal 29 September 1945 mengeluarkan instruksi umum yang ditujukan kepada pemimpin pengajaran, kepala sekolah, dan guru-guru di Pulau Jawa. Lihat Diana Nomida Musnir. Pendidikan dan Pergantian Sistem Politik. Dalam A. Dahana (Ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7 Pascarevolusi*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve. 2012. hlm 217.

<sup>20</sup> *Ibid.*

pendidikan ini disahkan oleh *Acting Presidet* Mr. Assaat<sup>21</sup> di Yogyakarta dan Menteri PP dan K Ki Mangunsarkoro. RUU diresmikan menjadi Undang-undang No.4 Tahun 1950. RUU ini diberi nama Undang-undang tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah (UUPP).<sup>22</sup> UU ini akhirnya diundangkan di seluruh wilayah NKRI menjadi UU No. 4 Tahun 1954.

## 2. Sejarah Lahirnya SGKP Negeri Yogyakarta

Kedudukan wanita semakin meningkat seiring dengan wacana kesetaraan gender. Wanita dengan pendidikan yang tidak begitu tinggi mencapai otoritas yang terbatas dalam keluarga dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan, rendah atau tinggi.<sup>23</sup> Penghargaan lebih tinggi yang diperoleh oleh wanita berpendidikan sesuai dengan Teori Feminisme Liberal. Wanita dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui pendidikan yang ditempuh.

Pendidikan wanita erat kaitannya dengan rumah tangga. Wanita dalam hubungannya dengan keluarga mempunyai tugas tertentu. Tugas-tugas tersebut meliputi memasak, mengurus rumah dan pakaian. Maka pendidikan yang khusus wanita berkisar kepada rumah, makanan, dan pakaian.<sup>24</sup> Tujuan pendidikan rumah tangga tidak dipandang dalam hal yang sempit seperti mendidik wanita menjadi istri yang baik. Pendidikan ini juga diharapkan memberikan keterampilan wanita untuk bekerja.

Sekolah khusus wanita dan kerumahtangaan telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Sekolah Kejuruan Wanita (*Meisjes Vakschool*) yang berada di Wonosari dan Kulonprogo.<sup>25</sup> Sekolah Rumah Tangga (*Huishoudschool*) juga dibuka di Lempuyangan. Pada perkembangan selanjutnya terdapat dalam sebuah sekolah yang disebut GOSVO. GOSVO merupakan singkatan dari *Gouvernement Opleiding School voor Onderwijzeres*.<sup>26</sup> GOSVO yang berdiri pada zaman Belanda ini mengalami penyesuaian oleh pemerintah Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Penyesuaian ini menyebabkan GOSVO diubah menjadi SGKP.<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup> Hamid Hasan, S. Perkembangan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Susanto Zuhdi (Ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8 Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve. 2012. hlm 303.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi. *Sejarah-Pendidikan untuk PGAA/SPG/KPG/SP. IAIN dan yang Sederajat*. Semarang: CV. Toha Putra. 1975. hlm 188.

<sup>23</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Mulyani Sumantri. *Pendidikan Wanita. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama. 2007. hlm 182.

<sup>24</sup> Sugarda. Pendidikan dan Pengadjaran di Indonesia dengan Kedudukan Wanita di Indonesia. *Sekolah Landjutan Kita Madjalah Bulanan Pendidikan dan Pengadjaran*. No.1 Tahun V. 1956. hlm 5.

<sup>25</sup> Sri Sutjianingsih, Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen P&K. 1980. hlm 70.

<sup>26</sup> Selanjutnya disebut GOSVO saja.

<sup>27</sup> Redja Mudyahardjo. *loc.cit*.

Sebuah Sekolah Guru Tinggi Putri<sup>28</sup> didirikan pada bulan November tahun 1942 di Jakarta. SGTP ini masih memakai sistem yang hampir sama dengan GOSVO. Sekolah ini mempunyai tiga bagian, yaitu Kerumahtanggaan, Bahasa, dan Ilmu Pasti.<sup>29</sup> SGTP dipindahkan ke Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan karena situasi Jakarta yang sudah tidak aman akibat kedatangan NICA. Sekolah Guru Kepandaian Putri Negeri didirikan pada 1 Januari 1946, pindahan dari SGTP Jakarta.<sup>30</sup>

### **3. Penutupan Sementara SGKP Negeri Yogyakarta**

Selama pendudukan Belanda, sekolah-sekolah termasuk SGKP Negeri Yogyakarta ditutup sementara. Peserta didik dan guru meninggalkan sekolah karena alasan keamanan. Sumbangan guru-guru dan peserta didik SGKP Negeri Yogyakarta selama masa penutupan sekolah adalah mengadakan pelajaran di rumah masing-masing dan membantu Palang Merah Indonesia (PMI).<sup>31</sup> Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta pada masa Revolusi Fisik ini bersifat sementara karena keadaan yang tidak memungkinkan. Sekolah ini mulai dibuka kembali saat keadaan Yogyakarta mulai aman. Sama dengan sekolah-sekolah lain di Yogyakarta pada umumnya, SGKP Negeri Yogyakarta dibuka kembali pada tahun ajaran 1950/1951.

### **B. Perkembangan SGKP Negeri Yogyakarta Tahun 1946-1964**

#### **1. Sistem Pendidikan SGKP Negeri Yogyakarta**

Sekolah bagi pendidikan kejuruan kewanita-an tingkat pertama adalah SKP yang lama belajarnya empat tahun setelah SR. Sedangkan untuk tingkat menengah atas adalah SGKP yang lama belajarnya empat tahun setelah SMP atau SKP.<sup>32</sup> SGKP Negeri Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan keguruan maupun kejuruan. SGKP Negeri Yogyakarta setara dengan jenjang SMA dalam pendidikan umum atau SGA<sup>33</sup> dalam pendidikan keguruan.

Guru di SGKP Negeri Yogyakarta pada masa awal berdiri berasal dari guru-guru SGTP Jakarta. Hal ini disebabkan karena SGKP Negeri Yogyakarta merupakan SGKP yang pertama kali didirikan di Yogyakarta. SGKP ini juga merupakan pindahan dari SGTP Jakarta. SGKP Negeri Yogyakarta baru memiliki kepala sekolah pada tahun 1947, yaitu Ir. K. Warsito. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh Ny. Sukadi, Nn. Kartini Prawirotenojo, Nona Rujayah,<sup>34</sup> dan Aswarini pada periode tahun 1952 sampai 1964.

---

<sup>28</sup> Selanjutnya disebut dengan SGTP saja.

<sup>29</sup> Sri Sutjainingsih, Sutrisno Kutoyo. *op.cit.* hlm 136.

<sup>30</sup> Ch. Nasruddin Anshoriy, GKR Pembayun. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LkiS. 2008. hlm 59.

<sup>31</sup> Tashadi, Suratmin, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. hlm 98.

<sup>32</sup> Wardiman Djojonegoro. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud. 1996. hlm 77-78.

<sup>33</sup> SGA merupakan singkatan dari Sekolah Guru A. Lihat Djumhur, I, Danasuparta. *Buku Peladjaran Sedjarah Pendidikan*. Bandung: Tjerdas. 1961. hlm 167.

<sup>34</sup> Ch. Nasruddin Anshoriy, GKR Pembayun. *op.cit.* hlm 60.



Jumlah guru-guru yang mengajar di SGKP Negeri Yogyakarta pada tahun 1946-1958 tidak dapat diketahui karena ketiadaan dokumen.<sup>35</sup> Dokumen yang ada juga terbatas pada jumlah keseluruhan guru. Rincian mengenai berapa jumlah guru wanita dan laki-laki yang tersedia tidak lengkap sehingga penulis hanya menyajikan data jumlah guru. Jumlah guru yang mengajar ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Guru-guru SGKP Yogyakarta Tahun 1959-1964

Tahun Pelajaran	1959/ 1960	1960/ 1961	1961/ 1962	1962/ 1963	1963/ 1964
Jumlah	24	29	30	31	38

Sumber: Catatan Biro Statistik Daerah Istimewa Jogjakarta Bagian Pendidikan, Tahun 1959-1964.

Bagi calon peserta didik, ada syarat untuk bisa bersekolah di SGKP. Syarat tersebut adalah (a) Warga Negara Indonesia wanita; (b) berijazah SMP Negeri atau SKP Negeri; (c) Belum mencapai umur 20 tahun, dan (d) Berbadan sehat yang harus dinyatakan dengan surat.<sup>36</sup> Syarat nilai bagi pendaftar adalah Tamatan SMP dengan nilai 6 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum. Pendaftar tamatan SKP, pendaftar harus mendapat nilai 7 untuk Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum.<sup>37</sup>

Jumlah peserta didik SGKP Negeri Yogyakarta pada tahun 1947 berjumlah 28 orang. Peserta didik tahun 1948, menurun menjadi 12 orang. Peserta didik pada bulan Februari 1950, bahkan tercatat tinggal 2 orang saja.<sup>38</sup> Pasca Agresi Militer Belanda I dan II data jumlah peserta didik SGKP Negeri Yogyakarta tidak dapat diketahui karena ketiadaan dokumen.<sup>39</sup> Namun, pada tahun pelajaran 1959-1964 dapat diketahui jumlah peserta didik SGKP Negeri Yogyakarta. Jumlah peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Peserta Didik SGKP Negeri Yogyakarta Tahun 1959-1964

Tahun Pelajaran	1959/ 1960	1960/ 1961	1961/ 1962	1962/ 1963	1963/ 1964
Jumlah Peserta didik	264	302	300	299	299

Sumber: Catatan Biro Statistik Daerah Istimewa Jogjakarta Bagian Pendidikan, Tahun 1959-1964.

## 2. Kurikulum SGKP Negeri Yogyakarta

<sup>35</sup> Kementerian PP dan K bertahun-tahun mengalami kesulitan mengenai masuknya data statistik dari daerah. Jika kita mengikuti data statistik pendidikan dan pengajaran dari Biro Statistik baru diusahakan secara teratur mulai tahun 1953. Lihat Soegarda Poerbakawatja. *op.cit.* hlm 184.

<sup>36</sup> Tjoen Giap Thee. *Pedoman Sekolah-Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Kinta. 1962. hlm 46.

<sup>37</sup> Edi S. Ekadjati, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat (Sampai dengan Tahun 1950)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1986. hlm 120.

<sup>38</sup> Sri Sutjiatiningsih, Sutrisno Kutoyo. *op.cit.* hlm 138.

<sup>39</sup> Angka-angka mengenai jumlah sekolah, guru, peserta didik, perlengkapan, alat-alat pelajaran, dan gedung sulit untuk diperoleh. Lihat Soegarda Poerbakawatja. *loc.cit.*

Sampai dengan masa awal Indonesia merdeka, kurikulum SGKP dan sekolah kependaian putri lainnya masih berorientasi pada sistem pendidikan Belanda. Kurikulum SGKP Negeri Yogyakarta mengalami perubahan pada tahun pelajaran 1949/1950. Masa belajar di SGKP dipersingkat menjadi 3 tahun. Tahun 1950, waktu belajar siswa SGKP yang 3 tahun itu dipandang kurang dalam memberikan bahan pelajaran di sekolah guru.<sup>40</sup> Masa belajar 3 tahun kembali berubah menjadi 4 tahun atas pertimbangan tersebut. Kurikulum seperti ini digunakan sampai dengan periode penutupan SGKP di tahun 1964.

Pelajaran pada Kelas 1 bertujuan untuk persiapan ke kelas berikutnya. Pembagian jurusan untuk peserta didik di SGKP Negeri Yogyakarta dilaksanakan pada tahun kedua. Pembagian jurusan SGKP terdiri dari bagian A dan bagian B.<sup>41</sup> Peserta didik kelas 3 akan melaksanakan ujian praktek. Tahun keempat atau kelas 4 merupakan bagian pendidikan praktek mengajar di sekolah dan bekerja. Siswa SGKP Negeri Yogyakarta kelas 4 juga melaksanakan ujian akhir.

Mata pelajaran bagian rumah tangga terdiri dari 10 mata pelajaran. Kelompok mata pelajaran yang berkaitan dengan makanan adalah Memasak, Pengetahuan Resep, Ilmu Gizi, Pegetahuan Barang Makanan Dapur. Selain itu terdapat mata pelajaran Ilmu Mengajar Memasak. Terdapat 5 mata pelajaran yang berkaitan dengan rumah tangga selain bidang memasak. Pelajaran-pelajaran tersebut adalah Pemeliharaan Rumah Tangga, Pengetahuan Alat-Alat Rumah Tangga, Mencuci/Menyeterika, dan Pengetahuan Alat-alat mencuci Barang Tekstil, dan Ilmu Mengajar Rumah Tangga Mencuci.

Mata pelajaran bagian menjahit dan kerajinan tangan terdiri dari 9 mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut adalah Menjahit Pakaian Luar, Menjahit Pakaian Dalam, Menghitung Merancang, Bahan/Harga, Menerika, Menggambar Pola, Menghias/Teknik Membuat Kain, Menisip/Menampal, Pengetahuan Barang Tekstil, Sejarah Pakaian, Ilmu Mengajar Menjahit serta Membatik/Menenun.

Mata pelajaran umum di SGKP terdiri dari 13 mata pelajaran.<sup>42</sup> mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan, Membimbing Mendidik Anak-anak, Administrasi, Menggambar/Menggambar di papan tulis, Ilmu Kimia/Ilmu Alam, Ilmu Kemasyarakatan, Sejarah Kebudayaan, Mengajar di sekolah Latihan/pekerjaan di luar sekolah, Gerak Badan, dan Agama.

### **3. Sarana dan Prasarana SGKP Negeri Yogyakarta**

SGKP Negeri Yogyakarta menempati Gedung SKP Lempuyangan pada tahun 1946. Gedung SKP ini terletak di Jalan Lempuyangan Nomor 16.<sup>43</sup> SGKP Negeri Yogyakarta kembali menempati gedung di Jalan Lempuyangan sampai ditutupnya sekolah tersebut. Selain gedung sekolah, sarana belajar yang sangat penting bagi siswa

---

<sup>40</sup> Anonim. Perkembangan Usaha Pengadjaran dan Langkah-langkah jang Telah Diambil untuk Mengimbangi. *Sekolah Landjutan Kita*. No 7, Tahun ke-II. 1953. hlm 2.

<sup>41</sup> Mardanas Safwan. *Prof. Dr. Bahder Djohan Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1985. hlm 72.

<sup>42</sup> Rapor Kelas I C SGKP Negeri Yogyakarta Tahun Pengajaran 1959/1960 .

<sup>43</sup> Jalan Lempuyangan saat ini berganti nama menjadi Jalan Hayam Wuruk.

SGKP Negeri Yogyakarta adalah buku pelajaran. Buku-buku pelajaran yang digunakan di SGKP Negeri Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Daftar Buku Pelajaran SGKP Negeri Yogyakarta

Materi Pelajaran	Judul Buku
Memasak dan Pengetahuan Resep	Pengetahuan Resep Masakan Indonesia untuk S.K.P dan S.G.K.P Peladjaran Masakan Kue-kue dan Bermacam-macam Kue Kering Memasak Penganan Gurih Sehari-hari Teori dan Praktek dalam Hal Masak <sup>2</sup> an A Teori dan Praktek dalam Hal Masak <sup>2</sup> an B Pedoman dalam Hal Masak <sup>2</sup> an Makanan Awet
Ilmu Gizi	Ilmu Gizi untuk Sekolah Guru Kepandaian Puteri Ilmu Makanan
Pengetahuan Barang Makanan Dapur dan Tata barang-barang	Pengetahuan Barang Dapur Menutup Medja dan Menghidangkan <i>Comptabelen</i>
Imu Mengajar	Ilmu Mengadjar ( <i>Methodiek</i> ) Didaktik
Mencuci dan Pengetahuan Alat-alat Mencuci	Perihal Tjutji Mentutji: Kitab Peladjaran untuk Dipergunakan di Perguruan Rumah Tangga di Indonesia Pengetahuan Alat-alat Mentjutji
Menggambar Pola, Memotong kain, Menjahit	Charmant Pola Dasar Pakaian Pakaian Anak-anak dan Wanita <i>Cursus Costuum</i> : Penuntun untuk Sekolah S.K.P dan S.G.K.P Negeri dalam Hal Menggunting dan Mendjahit Pakaian Peladjaran Ilmu Memotong Pakaian Bag. Lelaki Kebajak: Peladjaran Potong-Memotong dipergunakan S.R.P S.K.P dan S.G.K.P Membuat Pola
Sejarah Pakaian	Sedjarah Pakaian Indonesia untuk S.G.K.P Bagian B
Bagian Kerajinan Tangan	Bunga <i>Corsage</i> (Buku untuk Beladjar Sendiri I)
Membatik	Buku Penuntun Batik Penuntun Membatik
Bahasa Indonesia	Seljang Pandang Kesusasteraan dan Kepustakaan Indonesia untuk Sekolah-sekolah Landjutan
Bahasa Inggris	Sendi Tata Kalimat Bahasa Inggris untuk S.M.A; S.G.A; S.G.K.P <i>Lesson in English Grammar</i> (Djalan

	Memperbaiki Bahasa Inggris) untuk S.M.A, S.G.A, S.G.K.P, S.G.T.K dan sederajat
Ilmu Pendidikan Ilmu Jiwa	Perkenalan Pertama dengan Ilmu Djiwa dan Ilmu Pendidikan
Administrasi	Ikhtisar Peladjaran Administrasi
Ilmu Kemasyarakatan	Tata Susila Bergaul didalam Masyarakat Indonesia Pokok-pokok Ilmu Kemasjarakatan

Sumber: Tabel dibuat berdasarkan keterangan narasumber dan buku-buku yang diperoleh penulis baik dari perpustakaan maupun milik narasumber.

### C. Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta Tahun 1964

#### 1. Faktor Penyebab Ditutupnya SGKP Negeri Yogyakarta

SGKP Negeri Yogyakarta bertahan selama 18 tahun menjadi sekolah untuk mendidik guru SKP. Sekolah yang berdiri di tahun 1946 ini akhirnya ditutup pada tahun 1964. Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta ini diakibatkan oleh perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, SGKP sudah tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, serta penutupan SKP secara bertahap.

Kurikulum sekolah-sekolah pada masa awal kemerdekaan memang terus berubah. Perubahan dalam pendidikan kepandaian putri, termasuk SGKP ini bersamaan dengan adanya kurikulum SMA Gaya Baru<sup>44</sup> pada tahun 1962. Selain sekolah umum tersebut, beberapa sekolah kejuruan yang dibuka antara lain SKKP dan SKKA. Jenis Sekolah Kepandaian Putri (SKP) yang kemudian mengingat tugas wanita dalam keluarga disebut sekolah kesejahteraan keluarga (SKK).<sup>45</sup> Faktor lain yang menjadi sebab ditutupnya SGKP adalah kebijakan pendidikan Panca Wardhana.

Salah satu penyebab SGKP tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat pada saat itu adalah SGKP kurang berhasil dalam mewujudkan tujuan sebagai sekolah untuk mencetak tenaga pembangunan bidang kerumahtanggaan. Menurut Soekantinah, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kelas keahlian memasak dapat diberi praktek memasak untuk banyak orang. Praktek dilakukan dengan mengadakan *cafeteria* sekolah. Sementara itu, untuk kelas menjahit dapat dilatih untuk menjahit konfeksi.<sup>46</sup>

SGKP memiliki tujuan utama untuk mendidik tenaga pengajar di SKP. Penutupan SKP secara bertahap tentu sangat berpengaruh kepada kelangsungan

---

<sup>44</sup> Kurikulum ini menyebabkan struktur dan komposisi materi yang diajarkan serta pembagian A, B, C dihapuskan Pada masa awal kemerdekaan SMA sebagai sekolah umum, dibagi menjadi tiga jenis yaitu SMA A, SMA B, dan SMA C. SMA A merupakan SMA untuk bagian. Bahasa atau Sastra, SMA B merupakan bagian Ilmu Pasti atau Alam. SMA bagian C adalah Ekonomi. Lihat Redja Mudyahardjo. *op.cit.* hlm 418.

<sup>45</sup> Soegarda Poerbakawatja. *op.cit.* hlm 79.

<sup>46</sup> Pakaian yang dibuat secara massal, dijual dalam keadaan jadi, tidak diukur menurut pesanan tetapi menurut ukuran yang sudah ditentukan. Konfeksi juga bisa diartikan sebagai perusahaan pakaian jadi. Lihat Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002. hlm 586.

pendidikan di SGKP. SKP ditutup secara bertahap mulai tahun ajaran 1962/1963 sampai dengan tahun ajaran 1965/1966.<sup>47</sup>

## **2. Dampak Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta**

SGKP Negeri Yogyakarta sebagai sekolah milik pemerintah, tunduk kepada keputusan Kementerian PP dan K. Bersamaan dengan pembukaan SKKP, maka SGKP Negeri Yogyakarta pasca penutupan berganti nama menjadi SKKA Negeri Yogyakarta. Diubahnya SGKP menjadi SKKA ini ditandai dengan beberapa perubahan, salah satunya adalah masa pendidikannya dipersingkat menjadi 3 tahun.<sup>48</sup> SKKA Negeri Yogyakarta dibuka sebagai pendidikan lanjutan dari sekolah kesejahteraan keluarga di tingkat pertama.

Pergantian SGKP, termasuk SGKP Negeri Yogyakarta menjadi SKKA memunculkan istilah baru dalam pendidikan *vak/kependaian kewanitaan*. Istilah tersebut adalah pendidikan kesejahteraan keluarga. Purwo Sudarmo memperkenalkan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang pada saat itu masih disebut *Home Economics*, bahwa PKK adalah: "Pendidikan ke arah keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir batin dalam tata kehidupan dan penghidupan keluarga."<sup>49</sup>

## **3. Pendapat Ahli Mengenai Penutupan SGKP**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan singkatan PKK mulai digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia sekitar tahun 1962 sampai kini. Melly Sri Sulastri Rifa'i, Guru Besar FKIP UPI Bandung berpendapat bahwa pendidikan kesejahteraan keluarga dalam permulaan perkembangannya tidak lebih dari sebagai pengganti dari istilah-istilah kependaian putri atau keputrian. Pendapat ini didukung oleh Retmono, Mantan Rektor IKIP Semarang.

Menurut Oejeng Soewargana, pembukaan SKKA sebagai sekolah pengganti SGKP dipandang sebagai perubahan yang tampak di luarnya saja. Sekolah-sekolah jenis kependaian putri dengan nama kesejahteraan keluarga tetap memiliki fungsi yang sama. Oejeng juga mengemukakan orientasi peserta didik untuk memasuki sekolah-sekolah dengan kependaian putri berubah bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencari pekerjaan. Mereka pun sekarang lebih suka untuk mencari keahlian sebagai tukang sehingga kelak bisa mempunyai mata pencaharian sendiri.<sup>50</sup> Perubahan orientasi peserta didik wanita ini sesuai dengan teori Perubahan Sosial dari Ogburn.

## **III. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Salinan SK Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tentang Pembukaan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama.

<sup>48</sup> Tim Penulis. *Sejarah Pendidikan Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. hlm 184.

<sup>49</sup> Melly Sri Sulastri Rifa'i. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama. 2007. hlm 193.

<sup>50</sup> Oejeng Soewargana, dkk. *Masalah Ujian dan Test Masuk Sekolah*. Bandung: Sanggabuwana. 1974. hlm 33-34.

Latar belakang berdirinya SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946 ini adalah Pasca Indonesia merdeka, berdiri SGKP Negeri Yogyakarta di Lempuyangwangi pada tanggal 1 Januari 1946. Sekolah ini merupakan pindahan dari SGTP Jakarta. Kondisi politik dan keamanan di Jakarta pada tahun 1946 menyebabkan SGTP Jakarta terpaksa ditutup dan dipindahkan ke Yogyakarta. SGKP Negeri Yogyakarta sempat ditutup ketika terjadi Revolusi Fisik di Yogyakarta. SGKP Negeri Yogyakarta dibuka kembali pada tahun ajaran 1950/1951.

Perkembangan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1946-1964 terdiri dari sistem pendidikan, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Sistem pendidikan SGKP Negeri Yogyakarta adalah pendidikan keguruan maupun kejuruan tingkat menengah atas. Guru SGKP Negeri Yogyakarta pada masa awal berdirinya berasal dari SGTP Jakarta. Peserta didik yang diterima adalah wanita lulusan SKP 4 Tahun maupun SMP. Kurikulum tahun pertama adalah bagian pelajaran umum, semua pelajaran kejuruan diberikan. Tahun kedua dilaksanakan pembagian jurusan. Tahun ketiga adalah pelaksanaan ujian praktek. Tahun keempat merupakan bagian pendidikan praktek mengajar, bekerja, serta Ujian Penghabisan. Mata pelajaran di SGKP Negeri Yogyakarta terdiri dari bagian rumah tangga, bagian menjahit dan kerajinan tangan, dan bagian umum. SGKP Negeri Yogyakarta menempati gedung di Lempuyangwangi pada tahun 1950-1964. Kebutuhan buku-buku pelajaran di sekolah ini belum terpenuhi sampai dengan tahun 1955.

Penutupan SGKP Negeri Yogyakarta tahun 1964 disebabkan oleh faktor perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan Pancawardhana. Faktor kedua adalah SGKP sudah tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Faktor ketiga adalah penutupan SKP secara bertahap SKP mulai tahun ajaran 1962/1963. Dampak penutupan SGKP Negeri Yogyakarta adalah pembukaan SKKA Negeri Yogyakarta. Dampak yang kedua adalah perubahan pendidikan kepandaian putri menjadi pendidikan kesejahteraan keluarga. Sebagian besar ahli pendidikan berpendapat bahwa penutupan SGKP hanya pergantian nama. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Sutari Imam Barnadib, bahwa berubahnya pendidikan kepandaian putri merupakan upaya untuk menyebarluaskan PKK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abu Ahmadi. 1975. *Sejarah-Pendidikan untuk PGAA/SPG/KPG/SP. IAIN dan yang Sederajat*. Semarang: CV. Toha Putra.
- [2]. Diana Nomida Musnir. 2012. Pendidikan dan Pergantian Sistem Politik. Dalam A. Dahana (Ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7 Pascarevolusi*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve.
- [3]. Djumhur, I, Danasuparta. 1961. *Buku Peladjaran Sedjarah Pendidikan*. Bandung: Tjerdas. 1961.
- [4]. Edi S. Ekadjati, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat (Sampai dengan Tahun 1950)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

- [5]. Hamid Hasan, S. 2012. Perkembangan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Susanto Zuhdi (Ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8 Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- [6]. Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [7]. Mardanas Safwan. 1985. *Prof. Dr. Bahder Djohan Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- [8]. Melly Sri Sulastri Rifai. 2007. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- [9]. Ch. Nasruddin Anshoriy, GKR Pembayun. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LkiS.
- [10]. Oejeng Soewargana, dkk. 1974. *Masalah Ujian dan Test Masuk Sekolah*. Bandung: Sanggabuwana.
- [11]. Redja Mudyardjo. 2002. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [12]. Soegarda Poerbakawatja. 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- [13]. Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- [14]. \_\_\_\_\_. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [15]. Ben Agger. 2008. "Critical Social Theories: An Introduction" a.b. Nurhadi *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [16]. Sri Sutjaningsih, Sutrisno Kutoyo. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen P&K.
- [17]. Suradi HP, dkk. 1986. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Dejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia).